

TESIS

**TUTURAN EMOSI DI LINGKUNGAN PASAR TAMPO
KELURAHAN TAMPO KECAMATAN NAPABALANO
KABUPATEN MUNA**

*Emotional Speech In Tampo Market Environment,
Tampo Sub-district, Napabalano District, Muna Regency*

**FITRIANI BASRI
F012201014**



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

Tesis

**TUTURAN EMOSI DI LINGKUNGAN PASAR TAMPO
KELURAHAN TAMPO KECAMATAN NAPABALANO
KABUPATEN MUNA**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister

Program Studi Linguistik

Disusun dan Diajukan Oleh:

FITRIANI BASRI

F012201014

PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

**TUTURAN EMOSI DI LINGKUNGAN PASAR TAMPO
KELURAHAN TAMPO KECAMATAN NAPABALANO
KABUPATEN MUNA**

Disusun dan diajukan oleh:

FITRIANI BASRI

Nomor Pokok: F012201014

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 17 April 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Dr. Harlinah Sahib, M.Hum.
NIP 196211281987032001

Sekretaris



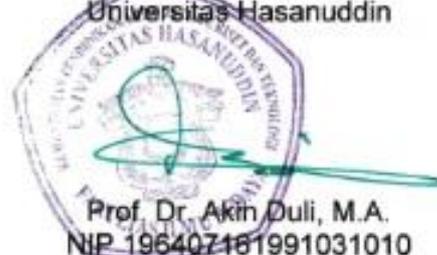
Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407181991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitriani Basri
NIM : F012201014
Jurusan/Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Budaya (FIB)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Tuturan Emosi di Lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna" merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, yang saya akui bahwa tesis ini merupakan hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 17 April 2023

Yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah meter stamp (Meteran Tempel) is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "REPUBLIK INDONESIA", "10000", and "METERAN TEMPEL". The serial number "5290CAKX388751006" is visible at the bottom. A black ink signature is written over the stamp.

Fitriani Basri

PRAKATA



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh,.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul “Tuturan Emosi di Lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna” dapat diselesaikan dengan baik walaupun proses pengerjaan tesis ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak ditemui kendala dan kesulitan. Akan tetapi berkat bantuan pembimbing, penguji, keluarga, dan sahabat lainnya yang telah mendoakan dan memotivasi penulis sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Harlinah Sahib, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dari segi keruntutan analisis mulai dari bab awal sampai bab akhir penulisan tesis ini. Kepada Dr. Kaharuddin, M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan kelembutan hati dan memberikan ilmunya kepada penulis mengenai bentuk-bentuk tuturan emosi dalam suatu bahasa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

2. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum., dan Prof. Dr. A.B. Takko Bandung, M.Hum. yang telah memberikan saran, masukan, dan kritikan yang bersifat konstruktif dari segi metode pengumpulan data, teknis analisis data dan landasan teori.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Prodi S-2 Linguistik yang selalu memberikan arahan-arahan yang bernilai positif selama menjadi mahasiswa S-2 Linguistik.
4. Staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Pak Mullar yang telah berbaik hati dan tak pernah jenuh membantu penulis dalam urusan administrasi.
5. Ayahanda Muhammad Basri K. dan ibunda Nurmia yang selalu mendoakan, mendidik, mendukung dan memberikan bantuan yang tak ternilai harganya, semoga selalu dilimpahkan rahmat dan kesehatan dari Allah SWT.
6. Kedua saudaraku Nur Asmira, S.A.B. dan Amelya, atas dukungan, doa dan bantuannya kepada penulis selama ini.
7. Muhammad Dermawansyah, S.S, M.Hum dan Lismayasari, S.S, M.Pd selaku teman dekat yang tak hentinya selalu memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan mahasiswa Pacasarjana Prodi Linguistik angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan, tanpa kalian perkuliahan di tengah pandemi covid terasa hening dan sepi walaupun

pertemuan kita berlangsung secara daring saja. Semoga teman-temanku sekalian diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

9. Seluruh dosen Program Magister Linguistik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan bantuan dengan tulus kepada penulis selama ini.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam tesis ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dengan tujuan menyempurnakan dan mengembangkan kajian ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kebahasaan.

Wassalamu A'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 17 April 2023

Penulis

ABSTRAK

FITRIANI BASRI. *Tuturan emosi di lingkungan Pasar, Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna* (dibimbing oleh Harlinah Sahib dan Kaharuddin).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) Jenis emosi di lingkungan Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna dan (2) bentuk tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menerapkan pendekatan psikolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan di Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna. Penduduk yang berada di daerah tersebut bukan hanya penduduk asli Muna, tetapi juga banyak penduduk yang berasal dari daerah lain dan tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada bahasa Muna saja, tetapi juga terhadap beberapa penutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis emosi yang dituturkan oleh masyarakat Muna di lingkungan Pasar Tampo, yakni emosi marah, emosi senang, emosi sedih, emosi pujian, emosi kesal, emosi takut, emosi jijik, dan emosi puas. Semua jenis emosi ini terbagi atas tiga bentuk, yakni kata, frasa, dan kalimat. Kata tersebut berkategori kata adjektiva, verba, nomina, dan pronomina. Selanjutnya, pada bentuk frasa terdapat frasa adjektiva, nomina, dan pronomina. Pada bentuk kalimat terdapat kalimat deklaratif, Imperatif, dan Interogatif.

Keywords: Penutur, Emosi, Pasar tampo

ABSTRACT

FITRIANI BASRI. *Emotional Speech In Tempo Market Environment, Tempo Sub district. Napabaleno District, Muna Regency* (supervised by Harlinah Sahib and Kaharuddin).

This study aims to explain (1) the types of emotions In Tempo Market environment, Tempo Sub-district, Napabalano District, Muna Regency (2) the forms of emotional speech in Tempo Market environment, Tempo Sub-district, Napabalano District, Muna Regency. The method used is field research by applying a psycholinguistic approach. Data collection techniques used include recording, listening, engaging listening, and note-taking techniques. This research was conducted at Tempo Market, Tempo Sub-district, Napabalano District, Muna Regency. Residents in the area are not only native Muna, but also many residents from other areas who live in it. Therefore, this research does not only focus on the Muna language, but several speakers also use Indonesian. The results of the study show that there are eight types of emotions spoken by the Muna people in Tempo Market environment, namely, anger emotion, happy emotion, sad emotion, praise emotion, annoyed emotion, fear emotion, disgust emotion, and satisfaction emotion. All types of these emotions are divided into three forms, namely, words, phrases, and sentences. These words are categorized as adjectives, verbs, nouns, and pronouns. Furthermore, in the phrase form, there are also adjective phrases, nouns, and pronouns. Meanwhile, the sentence form consists of declarative, imperative, and interrogative sentences.

Keywords: Speakers, Emotions, Tempo market

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	16
1. Psikolinguistik	16
2. Emosi.....	18
a. Pengertian Emosi	18
b. Jenis Emosi	21
c. Bentuk-bentuk Emosi	24

3. Pragmatik.....	29
a. Tindak Tutur	30
b. Situasi Tutur	33
c. Komponen Tuturan	34
C. Kerangka Pikir.....	36
D. Definisi Operasional	38

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber dan Jenis Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Tuturan Emosi di Lingkungan Pasar Tampo.....	43
1. Tuturan Emosi Amarah.....	44
2. Tuturan Emosi Senang	48
3. Tuturan Emosi Sedih	53
4. Tuturan Emosi Pujian.....	56
5. Tuturan Emosi Kesal.....	58
6. Tuturan Emosi Takut.....	59
7. Tuturan Emosi Jijik.....	61
8. Tuturan Emosi Puas	62

B. Bentuk–Bentuk Tuturan Emosi di Lingkungan

Pasar Tampo.....	63
1. Analisis Tuturan Emosi dalam Bentuk Kata	64
a. Tuturan Emosi Kategori Adjektiva	64
1. Tuturan Emosi Amarah	64
2. Tuturan Emosi Senang	70
3. Tuturan Emosi Pujian.....	72
b. Tuturan Emosi Kategori Verba	77
1. Tuturan Emosi Amarah	78
c. Tuturan Emosi Kategori Nomina.....	80
1. Tuturan Emosi Senang	80
d. Tuturan Emosi Kategori Pronomina.....	83
1. Tuturan Emosi Amarah	83
e. Tuturan Emosi Kategori Adverbial.....	85
1. Tuturan Emosi Senang	86
2. Analisis Tuturan Emosi dalam Bentuk Frasa	88
a. Tuturan Emosi Kategori Adjektiva	89
1. Tuturan Emosi Amarah.....	89
2. Tuturan Emosi Sedih.....	92
3. Tuturan Emosi Pujian	94
4. Tuturan Emosi Kesal	96
b. Tuturan Emosi Kategori Nomina	98
1. Tuturan Emosi Senang	98

c. Tuturan Emosi Kategori Pronomina	101
1. Tuturan Emosi Amarah	101
2. Tuturan Emosi Senang	103
3. Analisis Tuturan Emosi dalam Bentuk Kalimat	106
a. Kalimat Deklaratif	106
1. Tuturan Emosi Amarah	106
2. Tuturan Emosi Senang	114
3. Tuturan Emosi Sedih	123
4. Tuturan Emosi Pujian	125
b. Kalimat Imperatif.....	128
1. Tuturan Emosi Amarah	128
2. Tuturan Emosi Senang.....	131
3. Tuturan Emosi Kesal.....	133
c. Kalimat Interogatif.....	135
1. Tuturan Emosi Amarah	135
2. Tuturan Emosi Sedih.....	137
BABV. PENUTUP	
A. Simpulan	144
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR LAMPIRAN	152

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

D1 : Data 1 (begitupun seterusnya, D2, D3, D4)

PB: Pembeli

PJ : Penjual

' ' : Penanda glos, makna atau terjemahan

() : Bersifat manusuka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu karunia Allah yang perlu disyukuri dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antar seseorang dan orang lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bahasa biasanya berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri pembicara. Melalui bahasa, apa yang dipikirkan, diinginkan, atau apa yang dirasakan oleh pembicara dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara.

Menurut Wijana, (2008: 250) bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Pada dasarnya, bahasa tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan emosi yang dialami seseorang.

Emosi juga memberikan bumbu dalam kehidupan seseorang. Tanpa emosi hidup terasa hambar, kering, dan gersang karena emosi dapat membangkitkan mobilitas energi. Misalnya, marah menggerakkan kita

untuk menyerang, takut menggerakkan kita lari, dan cinta menggerakkan kita untuk mendekat dan bermesraan.

Dari mana datangnya emosi? Apakah itu dari pikiran atau tubuh? Jawaban atas kedua pertanyaan ini bervariasi. Ada yang mengatakan emosi datang pertama kali melalui tindakan, dan ada juga yang mengatakan bahwa emosi datangnya melalui pikiran, kemudian baru mengeluarkan suatu tindakan. Tindakan dan emosi pada dasarnya sangat erat kaitannya. Kita tidak boleh memisahkan antara tindakan dan emosi karena keduanya merupakan bagian dari keseluruhan.

Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaan yang akan muncul dari perasaan emosi karena emosi bisa menjadi perwujudan kasih sayang, kegembiraan, kemarahan, dan kebencian. Selain itu, emosi juga dapat merangsang pikiran-pikiran baru, fantasi baru, dan perilaku baru. Hubungan antara perasaan dan perilaku kadang-kadang mudah dilihat. Artinya, emosi bisa membawa kita ke perilaku tertentu. Semakin intens emosi seseorang, semakin sulit untuk membuat keputusan dalam mengungkapkan dan mengekspresikannya. Emosi positif atau emosi yang menyenangkan adalah emosi yang menyebabkan perasaan positif pada orang-orang yang terkena dampak, seperti cinta, kasih sayang, senang, kagum, dan sebagainya, Watuna (2014: 2).

Pembahasan bahasa emosi tidak terbatas pada emosi marah seperti yang umum diketahui orang, tetapi lebih dari itu. Bahasa emosi mencakupi semua bahasa yang pengungkapannya menggunakan perasaan kuat. Oleh

karena itu, selain marah, bahasa emosi tercakup pula cinta, kegembiraan, benci, dan cemburu.

Emosi saat marah, sedih, dan senang, dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya emosi. Sebagai Contoh, dapat dilihat ketika seorang sopir angkut dalam suasana hati sedih sedang mengemudikan mobilnya di jalan raya. Tiba-tiba seorang pejalan kaki menyeberang jalan sembarangan tanpa melihat ke kiri dan kanan. Hal itu membuat sopir kaget dan emosi, bahkan meneriaki pejalan kaki tersebut. Ungkapan emosi ternyata tidak hanya digunakan pada saat marah, tetapi juga pada konteks situasi sedih dan senang.

Dalam kehidupan masyarakat, pada umumnya masih sering terdengar stereotipe-stereotipe kesukuan yang menunjukkan karakteristik pengungkapan emosi suatu kultural tertentu dalam proses interaksi sosial. Misalnya, pada orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar serta nekad, berwajah sangar, dan suka berbicara dengan intonasi keras. Orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan, Mulyana(1999: 11).

Hal seperti ini dapat dilihat pada masyarakat Muna. Jika berinteraksi dengan masyarakat Muna, banyak yang mengatakan bahwa masyarakat

Muna sering berbicara dengan nada dan intonasi yang keras, cenderung tidak sabaran, keras kepala, dan masih banyak lagi. Hal ini dipertegas oleh Marni(2017: 2) yang menyatakan bahwa masyarakat Muna sering melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya sehingga sering memicu perkelahian antarsesama, serta merugikan orang lain. Apalagi di zaman sekarang, masyarakat gampang terprovokasi oleh hal-hal yang negatif sehingga pemikiran seseorang terhadap kebudayaan dapat memengaruhi pola pikir yang baik terhadap setiap orang.

Salah satu tuturan emosi masyarakat Muna yang cukup tinggi, dapat dijumpai ketika berada di lingkungan Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna. Meskipun masih berada di wilayah perkampungan, Pasar Tampo memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pasar-pasar lain yang ada di Kabupaten Muna. Pasar Tampo berada di daerah pesisir pantai. Masyarakat yang berada di daerah pesisir pantai memiliki penggunaan bahasa yang cenderung keras, bernada tinggi, tampak lugas, spontan, dan bahkan terdengar kasar. Oleh sebab itu, beberapa masyarakat kadang-kadang tidak menerima sikap dengan penggunaan bahasa seperti hal tersebut.

Salah satu contoh penggunaan bahasa emosi dalam lingkungan Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, kabupaten Muna dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh (1)

Konteks :

Dialog

PJ : *Mepilimi kambulu hae*

‘Pilimi sayur apa’

‘Pilih saja sayur apa’

PB : *Sahae kangkomu ini ina?*

‘Berapa kangkungmu ini Ina?’¹

‘Berapa harga kangkungnya ibu?’

PJ : *Dua riwu seghobo*

‘Dua ribu satu ikat’

‘Dua ribu satu ikat’

PB : *Tolu ghobo na lima riwu*

‘lima ribumi tiga ikat’

‘Tiga ikat lima ribu saja’

PJ : *Panae mbali, ta gholie dua ini, soano katisa wuto’*

Tida bisa, kita beli juga ini, bukan tanam sendiri’

‘Tidak bisa, kita beli juga ini, bukan di tanam sendiri’

PB : *Ane ntamatem ini sahae?*

‘Kalau tomatnya ini berapa?’

‘Kalau tomatnya berapa?’

PJ : *O meala sahae?*

‘Mo ambil berapa?’

‘Mau ambil berapa?’

PB : *Sekilo, sahae gara?*

‘Satu kilo, berapakah?’

‘Satu kilo, harganya berapa?’

PJ : *Alu riwu*

‘Delapan ribu’

‘Delapan ribu’

PB : *Fopatam ompulo riwu bhe sahana, dhadhi ompulo lima riwu kesono bhe kangkono*

‘Kasih cukupmi sepuluh ribu dengan lombok. Jadi, lima belas ribumi semua dengan kangkung’

‘beri sepuluh ribu dengan lombok. Jadi, lima belas ribu totalnya semua dengan kangkung’

PJ : *Alamo*

‘Ambilmi’

‘Ambil saja’

PB : *Tarima kasih ina*

Ina = Panggilan untuk pedagang wanita di pasar

'Terima kasih Ina'
'Terima kasih ina'

Jika diamati pada dialog di atas, terdapat jenis tuturan emosi kesal serta bentuk kalimat deklaratif pada tuturan tersebut. Berikut penjelasannya:

Contoh (1)

Konteks : Seorang PJ sedang menawarkan sayurnya kepada PB. Pembeli kemudian menanyakan berapa harga sayur tersebut. Mendengar penawaran PB, PJ kemudian tidak menerima tawaran tersebut.

Waktu : Pagi Hari

Tempat : Pasar Tampo

Partisipan: PJ dan PB

(D1). PJ: *Panae mbali, ta gholie dua ini, soano katisu wuto*
'Tida bisa, kita beli juga ini, bukan tanam sendiri'
'Tidak bisa, kita beli juga ini, bukan di tanam sendiri'

Tuturan emosi di atas merupakan tuturan emosi kesal seorang PJ kepada PB. Hal tersebut terjadi karena pembeli tersebut tetap meminta harga yang lebih murah meskipun PJ menolak, ia meminta jika membeli banyak mungkin saja diberimurah karena lombok tersebut akan di jual kembali. Mendengar PB tetap menawar dengan harga tersebut PJ langsung saja mengekspresikan emosi kesal. *Panae mbali, ta gholie dua ini, soano katisu wuto*'Tida bisa, kita beli juga ini, bukan tanam sendiri' merupakan bentuk kalimat deklaratif

Melihat kenyataan yang ada tentang masyarakat Muna, peneliti tertarik untuk melihat tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo

Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Hal ini dikaji untuk melihat adakah efek yang ditimbulkan oleh masyarakat Muna terhadap lawan bicaranya saat bertutur. Masalah ini penting diteliti karena mengingat sampai sekarang penelitian tentang tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna sama sekali belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat diperoleh bahwa di Kabupaten Muna merupakan masyarakat yang mempunyai berbagai macam latar belakang dan sifat emosional yang berbeda-beda. Jika seseorang merasakan emosi yang memuncak, maka tidak jarang kata-kata yang kasar, tabu dan tidak pantas sering terlontar dari mulut mereka. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tuturan emosi di Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

Mengingat bahasa emosi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, maka dalam rencana penelitian ini, penelitian hanya difokuskan pada tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Dalam hal ini ada yang menjadi pertimbangan sehingga masyarakat Muna dalam lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masyarakat Muna merupakan salah satu masyarakat yang memiliki karakter budaya yang dalam penggunaan bahasanya memiliki nada dan intonasi yang cukup tinggi, yang kadang-kadang orang lain bisa

merasa tersinggung jika mendengarnya. Hal ini bisa dikatakan akan menimbulkan bahasa emosi jika beberapa orang tidak menerima penggunaan bahasa dengan nada dan intonasi tersebut.

2. Lingkungan Pasar merupakan salah satu tempat yang memungkinkan bahasa emosi sering muncul. Lingkungan pasar merupakan tempat transaksi jual beli oleh masyarakat dan sering terjadi tawar menawar yang mungkin bisa diterima ataupun tidak oleh salah satu pihak sehingga terjadi perdebatan yang memungkinkan bahasa emosi dapat muncul. Penggunaan bahasa di lingkungan Pasar juga tidak menggunakan bahasa yang formal. Kadang-kadang masyarakat hanya menggunakan bahasa yang sifatnya arbitrer atau manasuka, tergantung kemauan mereka saat berkomunikasi dengan pembeli atau sesama penjual.
3. Pasar Tampo memiliki perbedaan dengan pasar lain yang berada di beberapa Kecamatan Muna. Meskipun masih berada di lokasi perkampungan, Pasar Tampo berada di Daerah dekat pesisir pantai. Pasar ini juga di buka setiap harinya, sedangkan di kelurahan atau kecamatan yang lain membuka pasar hanya dua kali atau bahkan sekali dalam seminggu sehingga banyak pengunjung dari daerah lain yang sering berbelanja di Pasar Tampo. Pasar tampo juga menyediakan beberapa bahan-bahan makanan, alat rumah tangga, pakaian dll untuk dijual.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini merupakan bagian dari psikolinguistik. Penggunaan bahasa dalam mengekspresikan emosi dapat dikategorikan sebagai suatu pembelajaran yang baru. Penguasaan bahasa adalah bagian dari pembelajaran manusia secara umum, berkaitan erat dengan kepribadian, serta emosi yang terjalin erat dengan budaya (Brown, 1993: 4).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah-masalah dalam rencana penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis emosi apakah yang digunakan di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna?
2. Bagaimanakah bentuk tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan jenis emosi di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.
2. Untuk menjelaskan bentuk emosi apa saja yang digunakan di lingkungan Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari rencana penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat kepentingan ilmu pengetahuan secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis
 - a. Menambah khasanah perkembangan ilmu dalam bidang kebahasaan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pendokumentasian data tuturan emosi masyarakat Muna di lingkungan Pasar Tampo.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih tersendiri dalam bidang pendidikan.
 - b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat mengkaji bahasa emosi.
 - c. Dapat menjadi referensi penelitian lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bahasa emosi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan terkait dengan tuturan emosi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan hasil penelitian ini dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang telah dihimpun oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2006) dengan judul “Bahasa Emosi Wanita Karir Di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk bahasa emosi wanita karier, perilaku bahasa emosi wanita karier dalam lingkungan kerjanya, dan faktor-faktor yang memengaruhi bahasa emosi wanita karier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang dipadu dengan metode survei dengan menggunakan teknik pancing, wawancara, rekam, dan angket. Adapun analisis data, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada sembilan belas jenis pengungkapan emosi yang ditemukan dalam bahasa emosi wanita karier, yaitu pengungkapan emosi marah, senang, sedih, kesal, kecewa, takut, pujian, tegas, puas, bahagia, khawatir, prihatin, sinis, jengkel, heran, suka cita, curiga, cemburu, dan kagum. Jenis-jenis emosi ini ditemukan dalam situasi resmi seperti seminar, mengajar, pidato, dalam melaksanakan tugas dan situasi tidak resmi seperti situasi santai, cengkerama.

Persamaan penelitian Nurhayati dengan penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan jenis emosi yang hadir dalam penelitian bahasa dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tidak mengungkap jenis emosi jijik wanita karier di kota Makassar, sedangkan penelitian ini mengungkap jenis emosi jijik di lingkungan Pasar Tampo. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek, penelitian Nurhayati menggunakan bahasa emosi wanita karier di Kota Makassar, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo dengan melihat secara rinci bahasa emosi yang hadir dalam lingkungan pasar Tampo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Risman Iye, (2018) dengan judul penelitian “Tuturan Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas cakap, teknik dokumentasi, dan catat. Adapun analisis data menggunakan teori tindak tutur Searle dan teori Goleman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1). Bentuk kata pada jenis emosi tersebut adalah, amarah (huforia, dihipnotis, cerita, juga, jadi dan ingat), kesedihan (mengharapkan, susah, dari, korban, dan biarlah), rasa takut (mengingatkan, perhatikan, moga dan moga), dan jengkel (lagi-lagi, katanya, gobrok (goblok), bahkan, menuntut, konon, dan malah). 2). Bentuk frasa dalam jenis emosi amarah, yaitu rintihan rakyatmu,

telah diporakporandakan, nyata kebohongan, nyata korupsi, nyata penindasan, dan bosan sekali. Wujud frasa dalam jenis emosi kesedihan adalah saksi sejarah, bahkan nihil, dan lagi-lagi solusi. Selanjutnya, bentuk frasa dalam emosi jengkel, yaitu kata sejahtera, buat apa, kalau toh, janji lagi, dan ribuan orang.

Persamaan penelitian Iye dan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis bentuk-bentuk tuturan emosi yang diklasifikasikan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Adapun yang membedakan yaitu penelitian Iye difokuskan hanya pada emosi marah dan sedih karena banyaknya janji-janji pejabat yang tidak ditepati setelah mereka memiliki kursi atau jabatan hal tersebut yang membuat para mahasiswa dan masyarakat merasa marah, sedih dan kecewa. Sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan emosi di Lingkungan Pasar dengan melihat secara rinci bahasa emosi apa saja yang hadir dalam lingkungan pasar Tampo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susiati, dkk (2019) dengan judul "Emosi Verbal Suku Bajo Sampela". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela (SBS) dan mengidentifikasi faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi yang moderat, rekam, dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan

teori penggolongan jenis emosi Goleman dan teori penggolongan faktor Hurlock.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian terkait jenis emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela SBS dan faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS. Terdapat tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Ketujuh jenis emosi tersebut didapat dari berbagai bentuk piranti linguistik, yakni kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Persamaan penelitian Susiati dengan penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan jenis dan bentuk bahasa emosi. sedangkan yang membedakan yakni penelitian tersebut menjelaskan bentuk bahasa emosi positif dan negatif yang ada di suku bajo sampela, serta melihat faktor-faktor bahasa emosi tersebut terjadi, sedangkan penelitian ini menjelaskan jenis dan bentuk tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo ketika mengeluarkan tuturan emosi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Edward Watuna (2014) dengan judul "Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film Twilight Saga oleh Stephenie Meyer suatu Analisis Psikolinguistik".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengekspresikan kegembiraan dapat diikuti oleh gerak tubuh dan beberapa ungkapan, seperti: Seseorang yang sedang gembira ditandai dengan kata-kata seruan (*yeah, wow, oh my good, oh my gosh, come on, ah great, okay, yep, wah, nice, crap*) yah, wow, oh tuhan, oh tuhan, ayo, ah hebat, okey, yap, wah, bagus, mustahil. Seseorang yang sedang bergembira ditandai dengan ungkapan-ungkapan lelucon (*what's up Arizona?, how you liking the rain, girl?, burn!, you want fanny Black?, I'll give you funny*) apa kabar Arizona?, bagaimana dengan cuacanya?, bakar!, kamu ingin bercanda Black? Aku akan melakukannya. Seseorang yang sedang gembira ditandai dengan kata-kata kejutan (*are you joking me?, no way, this is perfect, It's awesome, what a happy surprise, this is amazing, it's beautiful*) Apakah kamu bercanda? Tidak. Ini luar biasa. Ini mengangumkan. Sungguh kejutan yang menyenangkan. Ini indah. Seseorang yang sedang bergembira ditandai dengan ungkapan ucapan selamat (*happy birthday, congratulation, hafe fun*) selamat ulang tahun, selamat, selamat bersenang-senang. Orang yang bergembira akan tercermin dari kata-kata yang terlontar pada saat dia bertemu dengan orang lain agar orang lain tahu kalau dia sedang gembira. Seseorang yang sedang bergembira terlihat dari perilakunya yang 'over acting' terkadang konyol. Cuek, dan Tidak tahu malu, (memeluk, meloncat-loncat, mengernyitkan alis, bergulat, dan menangis) (Watuna, 2014).

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Watuna dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada aspek tertentu. Edward

Watuna menggunakan objek penelitian dalam film twilight saga oleh stephenie meyer dan hanya mengkaji pada aspek emosi gembira. sedangkan penelitian ini dilakukan menggunakan objek penelitian tuturan emosi di lingkungan Pasar Tampo dengan melihat secara rinci bahasa emosi yang hadir dalam lingkungan pasar Tampo.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikolinguistik serta beberapa teori lainnya. Beberapa teori yang digunakan dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan gabungan antara psikologi dan linguistik. Psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan 'jiwa' dan perkataan *logos* yang berarti 'ilmu'. Linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah. Jadi objek linguistik adalah bahasa dan bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia yang digunakan berkomunikasi dengan manusia lain. Dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai bahasa membentuk atau membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Psikolinguistik bagi telaah atau studi bahasa, dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu dan tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri (Tarigan, 1985: 3)

Harley (dalam Dardjowidjojo, 2003: 7) juga mengemukakan bahwa psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa. Psikolinguistik menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Psikolinguistik juga menguraikan proses-proses psikologis yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa itu diperoleh oleh manusia (Chaer, 2003:5). Yudibrata (1997: 9) menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa.

Sementara itu, (Clark, 1997:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama yaitu: Komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa secara rinci psikolinguistik membahas tentang komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud produksi yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan. Selanjutnya, Leshley dalam Alwasilah (2009:18) berpendapat bahwa lahirnya suatu ucapan bukanlah merupakan suatu pertalian serentetan

respon yang datang dari luar , melainkan merupakan suatu kejadian akal yang serentetan dan struktur sintaksis ucapan yang secara tidak langsung dihubungkan dengan bentuk urutannya.

Pakar lain yakni Weiss dalam Chaer (2009:15) mengatakan bahwa psikolinguistik lebih cenderung membahas bahasa sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan beliau mengatakan bahwa adanya aspek mental dalam bahasa. Namun karena wujudnya tidak memiliki kekuatan bentuk.

2. Emosi

Emosi merupakan salah satu teori yang menjadi bagian terpenting dalam penelitian yang dilakukan.

a. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yang artinya 'mencerca' (*to stir up*), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu (Dirgagunarsa, dalam Nurhayati, 2006: 29). Misalnya, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, dilain pihak, merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misalnya, seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu.

Walgito (1993; 229) mengatakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi dalam

kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Poerbakwatja (dalam Alim dan Aori, 2010: 63), emosi merupakan respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon tersebut terjadi baik terhadap perasaan-perasaan eksternal maupun internal.

Hude (2006: 18) Emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. William James (dalam Sobur, 2003: 399) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

Emosi menurut Crow (1989;89) adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. terjadi dalam memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa. Selanjutnya (Hutabarat 2015: 3) emosi adalah reaksi dari rangsangan-rangsangan yang berupa pengalaman dari luar diri individu dan rangsangan dari dalam berupa dinamika hormonal, keadaan sadar dan tidak yang dimanifestasikan melalui perilaku nampak. Sedangkan menurut (Walgito, 1993: 229) emosi

merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Omondi (1997:88) memberikan defenisi tentang emosi bahwa emosi termasuk didalamnya cinta, kegembiraan, benci dan cemburu. Pengungkapan emosi tersebut akan menggunakan bahasa. Bahasa emosi sangat ditentukan perasaan pengguna bahasa, Leech (1947:10) secara universal membagi dua emosi yakni '*love and hate*'

Masalah emosi selalu berhubungan dengan perasaan. Perasaan dan emosi merupakan suatu keadaan dari lingkungan diri yang bercampur menjadi satu. Keadaan jiwa ini terjadi karena adanya faktor reflex atau ransangan dari luar sehingga menimbulkan kegoncangan-kegoncangan. Wundt dalam Walgito (1993:139-140) menyatakan bahwa:

- a. Perasaan yang berhubungan dengan peristiwa persepsi, reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenainya.
- b. Perasaan bersifat subjektif bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan lainnya. Perasaan yang timbul dari satu rangsangan akan berbeda penerimaannya pada setiap orang.
- c. Perasaan yang dialami individu sebagai perasaan senang atau tidak senang, sekalipun tingkatannya dapat berbedabeda.

Pendapat tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan segala aspek kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, oleh karena itu emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku, serta gerakan untuk mengekspresikan perasaan karena adanya faktor dari luar.

b. Jenis Emosi

Ekman (2008: 30) mengemukakan bahwa manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu (a) *anger* atau marah, (b) *happiness* atau senang/bahagia, (c) *sadness* atau sedih, (d) *fear* atau takut, (e) *disgust* atau jijik, dan (f) *surprise* atau terkejut . Emosi dasar ini dipercaya dimiliki oleh semua manusia dari budaya manapun.

1). Amarah

Amarah adalah jenis emosi yang di dalamnya meliputi brutalmengamuk, benci, marah besar, jengkel, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.

2). Senang

Emosi yang memberikan gambaran tentang rasa senang dan bahagia yang dialami oleh seseorang, hal ini terjadi dari bermacam-macam jenis perasaan senang, yaitu gembira, cinta, dan riang.

3). Sedih

Salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

4). Takut

Salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, dan panik.

5). Jijik

Perasaan emosi yang timbul bisa dari rasa, pemandangan, atau bau yang tidak menyenangkan. Rasa jijik ditunjukkan orang dengan berbagai cara seperti berpaling dari objek jijik, mual atau muntah, serta kerutan hidung.

6). Terkejut

Terkejut atau kaget bisa dikategorikan sebagai emosi positif, emosi negatif, dan juga netral. Tanpa disadari, emosi ini ternyata penting untuk perilaku seseorang. Terkejut merupakan salah satu bentuk emosi yang meliputi takjub dan terpana.

Santrock (1988: 400) mengemukakan beberapa emosi dasar, yaitu kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Yang digambarkan dalam sebuah lingkaran bersama dengan emosi-emosi campuran yang beragam, misalnya emosi senang yang berkombinasi dengan penerimaan akan melahirkan emosi cinta; emosi sedih berkombinasi dengan kejutan melahirkan kekecewaan mendalam.

Goleman (dalam Susiati, 2017: 28) mengemukakan beberapa jenis emosi yaitu (a) Amarah adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis; (b) Kesedihan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi; (c) Rasa takut adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia; (d) Kenikmatan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, dan girang; (e) Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang; (f) Terkejut adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi takjub dan terpana; (g) Jengkel adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka; (h) Malu adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib.

c. Bentuk-Bentuk Emosi

Pada dasarnya, setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata emosi. Namun, ada dua hal yang menjadi persyaratan minimal bagi sebuah kata

untuk menjadi sebuah tuturan emosi, yaitu intonasi dan tujuan. Kedua syarat ini menjadi faktor pembeda antara sebuah kata emosi dengan sebuah kata biasa. Menurut Nurhayati (2006: 8) bahasa emosi dapat saja berbentuk satu kata, misalnya kata *awas!* mewakili emosi marah, kata *sayang* mewakili emosi senang (gembira). Dalam frasa dapat ditemukan bahasa emosi, misalnya akan Sedih, hendak marah, dan lain-lain. Selain itu, dapat pula berbentuk kalimat *silakan duduk sayang*. Bahasa emosi dapat pula berbentuk ungkapan misalnya, *lupa kacang akan kulitnya* (ungkapan yang bernada mengejek). Tuturan emosi ini mempunyai variasi bentuk. Tuturan ini dapat berbentuk kata, frasa, kalimat, dan ungkapan. Seperti halnya dalam penelitian ini, akan menganalisis tuturan emosi berdasarkan kata, frasa dan kalimat. Berikut penjabaran ketiga teori tersebut.

1. Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang diperoleh sesudah kalimat yang dibagi atas bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, 1991: 44). Sedangkan menurut Kushartani (2005: 151) kata merupakan satuan bebas atau bentuk yang paling kecil, mampu berdiri sendiri, dan sudah mempunyai arti. Kata dalam bahasa Indonesia juga mempunyai jenis. Menurut Kridalaksana (1994: 20) kata dibagi dalam sepuluh macam, yaitu kata benda, kata keadaan, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, kata sambung (konjungsi) dan kata seru.

Kata juga memiliki fungsi sebagai penyusun suatu kalimat. Penting diketahui bahwa setiap kata mempunyai arti yang berbeda-beda, arti kata

dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya pada kalimat. Membuat kalimat yang efektif, baik dan benar dibutuhkan beberapa jenis kata sebagai penyusunnya. Menurut Kridalaksana (2007: 51-121) kata dibagi menjadi beberapa jenis yang dapat dijelaskan, yakni:

1). Verba

Verba merupakan bentuk kata kerja. Secarasintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel di, ke, dari atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak. Contoh verba: duduk, bernyanyi, makan-makan, minum, menulis, mencintai, dipukul, dll.

2). Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata keterangan penguat seperti lebih, sangat, agak, (4) memiliki ciri-ciri morfologis, seperti-er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti 'adil' keadilan, 'halus' kehalusan, 'yakin' keyakinan (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan dapat menandai verba intransitif. Jadi ada tumpang tindih di antaranya). Contoh adjektiva: bersih, cantik, gemuk, jahat, halus, dll.

3). Nomina

Nomina atau kata benda adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, (2) memiliki potensi untuk didahului oleh partikel dari. Contoh nomina: batu, kertas, radio, udara, barat, kemarin, dll.

4). Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Dalam kalimat ia sudah pergi, kata sudah adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba pergi, tetapi karena memiliki potensi untuk mendampingi ajektiva. Contoh adverbia: belum, bukan, boleh, tidak, lalu, mungkin, sering, dll.

Berbagai bentuk kategori kata maupun frasa yang digunakan oleh masyarakat Muna di Lingkungan Pasar Tampo bisa saja memiliki keberagaman, misalnya bentuk kata tunggal, kata kompleks, maupun reduplikasi kata.

1). Kata Tunggal

Menurut Kridalaksana (1993) kata adalah (a) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (b) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi di morfem tunggal atau gabungan morfem.

2). Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata tersebut dapat dibedakan menjaditiga, yaitu (a) kata berimbuhan; (b) kata ulang; (c) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi. Menurut Kridalaksana (1993) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

2. Frasa

Menurut Kridalaksana (1994: 59) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidakpredikat, frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan gabungan dari suatu kalimat, namun tidak dapat dikatakan sebagai klausa, karena frasa tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satu unsur fungsi klausa yaitu: S, P, O atau K.

3. Kalimat

Menurut Alwi, (2010: 317) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasiakhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Inti definisi itu menyatakan bahwa kalimat terdiri dari konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi bila diperlukan. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Maka seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata dan frase pun dapat menjadi konstituen dasar, yaitu pada kalimat "jawaban singkat" atau kalimat minor, yang tentu saja bukan "kalimat bebas". Hal ini berbeda kalau konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas. Kalimat juga terbagi atas beberapa jenis, berikut uraian di bawah ini:

1). Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan merupakan kalimat yang fungsinya untuk menyatakan suatu hal kepada orang lain. Ciri dari kalimat deklaratif yaitu berfungsi untuk menyatakan suatu hal entah itu berita ataupun informasi penting tanpa memerlukan respon atau balasan dari orang yang dikenai kalimat.

2). Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat yang dikenal sebagai kalimat perintah merupakan bentuk kalimat yang berfungsi untuk memerintah orang lain untuk mengikut bentuk kita perintahkan. Ciri dari kalimat ini mengandung partikel lah- atau kan- di salah satu katanya.

3). Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang ketika ingin mengetahui barang, orang, waktu, tempat, cara, dan yang lainnya. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang dikenali memiliki elemen 5W + 1H (apa, kapan, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana).

3. Pragmatik

Menurut Leech (1993:9) Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar. (Nababan,1987:2) memberikan definisi tentang ilmu pragmatik yaitu, pertamapragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian tentang pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat itu.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur dalam pragmatik merupakan salah satu konsep kebahasaan. Tindak tutur '*speech act*' merupakan entitas yang bersifat

sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah sehingga tindak tutur bersifat pokok dalam pragmatik (Rustono, 1993: 31).

Austin (1962: 12) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya, menurut Leech (dalam Kasmawati 2015: 29) mengklasifikasi tindak tutur menjadi enam macam yaitu:

1. Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan dan mendesak.

2. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, misalnya memohon, meminta, memberi, perintah, menuntut dan melarang.

3. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan janji atau penawaran misalnya menawarkan, menawarkan diri, berjanji dan bersumpah.

4. Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami mitra tutur, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal-hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat dan mengeluh, Searle (dalam Leech 1993: 54). Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2014: 93) Prayitno (2009: 13) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur.

Tarigan (2015: 43) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang dialami seseorang. Misalnya mengucapkan terima

kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya.

Dari beberapa uraian para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan kejiwaan penutur yang berkaitan dengan suasana hati tertentu. Misalnya mengucapkan selamat, terima kasih, memuji, menyatakan rasa puas, mengeluh, menyalahkan, dan lain-lain.

5. Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan tuturan dengan kenyataan, misalnya memecat, membaptis, menikahkan, menghukum dan memutuskan.

6. Tindak tutur rogatif

Tindak tutur rogatif merupakan tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya menanyakan dan menyangsikan.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

b. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik.

Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. (Rustono, 1999 dalam Iye, 2018: 127) menyatakan bahwa tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya.

Rahardi (2005: 4) membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam, yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, lazim dilambangkan dengan S (speaker) yang berarti pembicara atau penutur, dan H (hearer) yang dapat diartikan pendengar atau mitra tutur.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan telah diartikan beragam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur dalam proses bertutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, suatu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

c. Komponen Tuturan

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik. Pandangan tersebut beralasan karena bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2005: 11) faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur dapat disebut sebagai komponen tutur (*component of speech*). Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen tutur. Namun, tidak semua komponen tutur muncul sekaligus dalam sebuah tuturan. Hal ini disebabkan setiap komponen tutur tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam membentuk sebuah tuturan.

Hymes (dalam Mayasari, 2020) mengemukakan komponen tuturan dalam klasifikasi yang ia usulkan dalam akronim *speaking*, di mana setiap huruf dalam akronim tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam komunikasi. Berikut beberapa komponen tersebut:

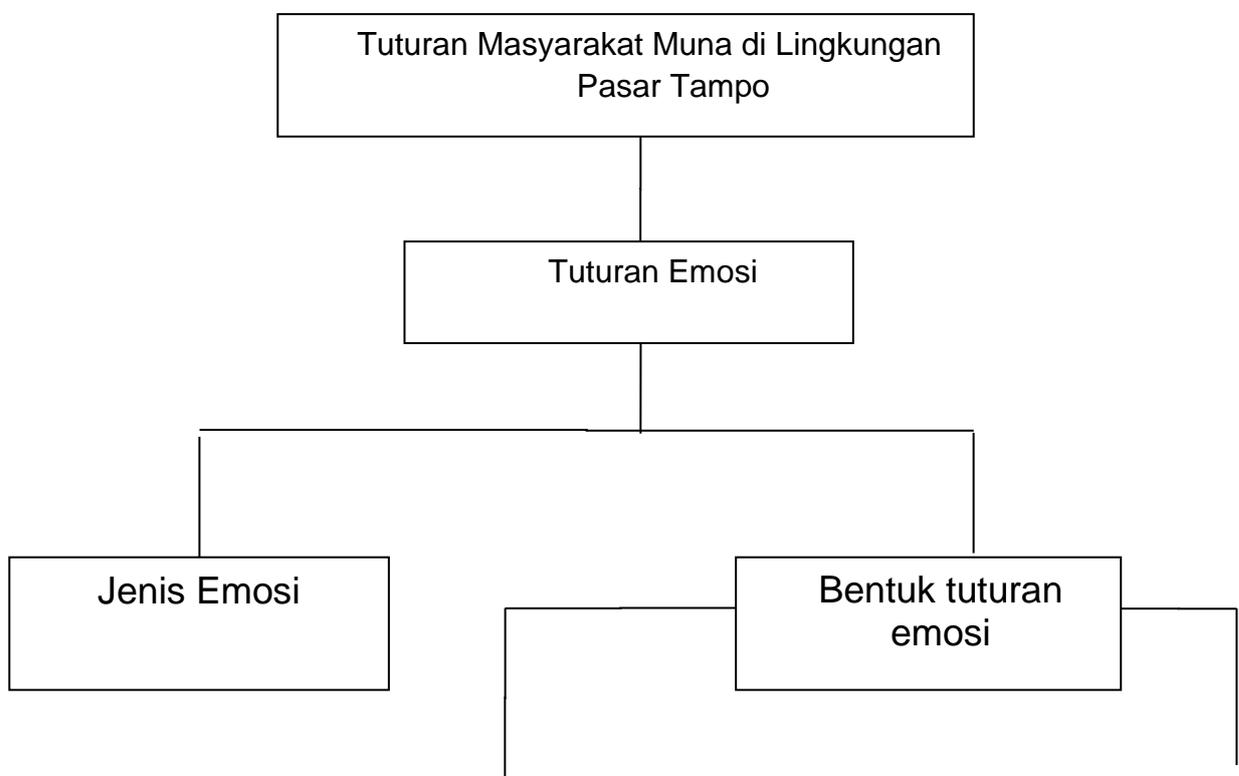
1. **S:** (*situation*), terdiri atas *setting* dan *scene*. *setting* menunjuk pada waktu, tempat dan keadaan fisik tuturan secara keseluruhan, *Scene* mengacu pada keadaan psikologis pembicaraan. Misalnya dari situasi formal berubah menjadi informal.
2. **P:** (*partisipants*), mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima.
3. **E:** (*ends*), meliputi maksud atau tujuan dan hasil.
4. **A:** (*act sequence*), terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan

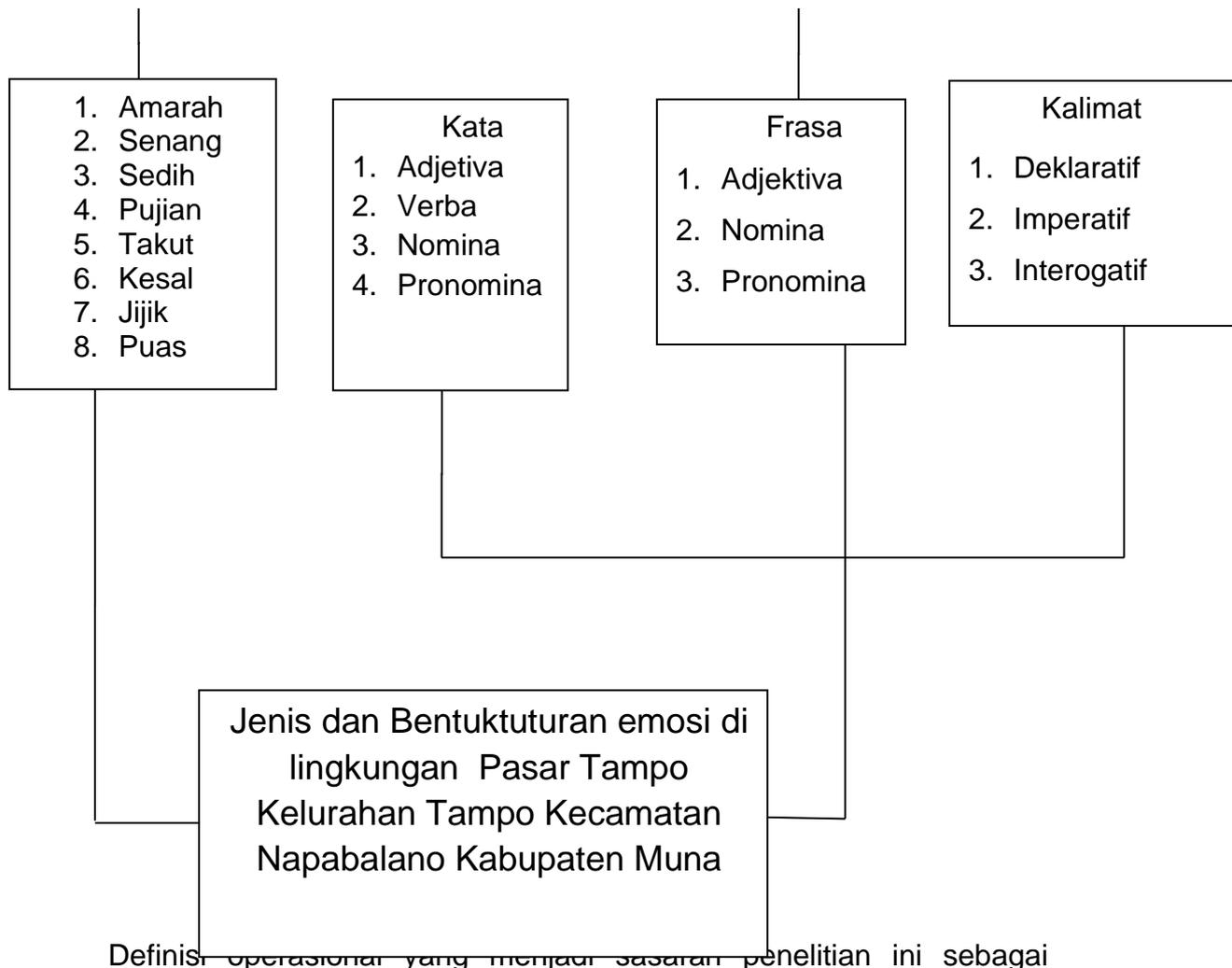
5. **K:** (*key*), mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan
6. **I:** (*instrumentalities*), menunjuk pada *jalur bahasa* yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon dan *bentuk tuturan* seperti bahasa dan dialek, kode, fragam atau register seperti di Amerika dengan menggunakan dialek bahasa Inggris untuk mengarah pada situasi atau fungsi tertentu (seperti bahasa standar vs vernakular).
7. **N:** (*norms*), mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam cara menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, perintah dalam percakapan. Norma interpretasi, yakni penafsiran norma oleh partisipan dalam tuturan.
8. **G:** (*genres*), mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, mite, hikayat, doa, bahasa perkuliahan, perdagangan, ceramah, surat edaran, tajuk rencana.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengungkap tuturan emosi penjual dan pembeli di Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna dengan pendekatan psikolinguistik. Masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang sedang melakukan aktivitas jual beli di Pasar Tampo Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Jenis tuturan emosi tersebut berupa emosi amarah, senang, sedih, pujian, takut, kesal,

jijik, dan puas. Kedelapan jenis emosi tersebut berbentuk kata, frasa, dan kalimat.





berikut.

1. Penjual dan Pembeli adalah kelompok sosial yang bertemu di pasar dalam interaksi jual-beli.
2. Bahasa emosi adalah bahasa yang pengungkapannya diikuti oleh suasana hati seseorang. Bahasa emosi tersebut terdapat delapan jenis, emosi amarah, senang, sedih, pujian, takut, kesal, jijik, dan puas. Bahasa emosi dapat saja berbentuk kata, frasa dan kalimat

3. Bahasa Muna menjadi salah satu bahasa yang pasti digunakan oleh masyarakat Muna saat berkomunikasi di Pasar Tampo Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna.
4. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Tindak tutur berfungsi untuk memahami tuturan yang diucapkan oleh masyarakat Muna.